



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 665-678

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Perbedaan *Psychological Well-Being* Pada Ibu Bekerja
Dan Tidak Bekerja Yang Memiliki Anak *Autistic
Spectrum Disorder* di Sumatera Utara

Siti Hawa¹, Jusri Hutagalung, Rezky Philip³, Winida Marpaung⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Psikologi, Universitas Prima Indonesia Medan

Email: awaayou99@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian terhadap *Psychological Well-Being* Ibu yang memiliki pekerjaan dan Ibu sebagai Ibu Rumah Tangga yang memiliki anak dengan *Autistic Spectrum Disorder* (ASD) dilakukan untuk mengetahui perbedaan kesejahteraan sosial dari masing-masing Ibu. Sehingga penelitian ini memiliki subjek yang terdiri dari 84 orang dan dipilih melalui metode *purposive sampling*. Dengan hipotesis penelitian adalah apakah ada perbedaan *Psychological Well-Being* antara Ibu bekerja dan Ibu tidak bekerja. Serta metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan *Independent Sample T-Test*. Dengan demikian, ditemukan hasil penelitian yang menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) yang diperoleh sebesar 0,374 ($p > 0,05$). Nilai ini merujuk pada suatu kesimpulan yang menyatakan tidak adanya perbedaan *psychological well-being* antara Ibu bekerja dan Ibu tidak bekerja.

Kata Kunci: *Psychological well-being*, *Autism Spectrum Disorder* (ASD)

Abstract

Research on the Psychological Well-Being of mothers who have jobs and mothers as housewives, who have children with Autistic Spectrum Disorder (ASD) was conducted to determine the differences in the social welfare of each mother. So this study had a subject consisting of 84 people and was selected through the purposive sampling method. The research hypothesis is whether there is a difference in Psychological Well-Being between working and non-working mothers. As well as the research method used is a quantitative method with an Independent Sample T-Test. Thus, research results were found that showed a significance value (2-tailed) obtained of 0,0374 ($p > 0,05$). This value refers to a conclusion that states that there is no difference in psychological well-being between working and non-working mothers.

Keyword: *Psychological well-being, Autism Spectrum Disorder (ASD)*

PENDAHULUAN

Ibu berperan penting dalam masa tumbuh kembang anak dengan *Autistic Spectrum Disorder* (ASD). Perannya dapat dianalogikan sebagai jendela yang menghadirkan cahaya dan udara bermanfaat bagi keluarga, secara khusus bagi anak. Oleh karena itu, sebagai manusia, seorang Ibu harus memiliki kesehatan mental dengan kualitas yang paling baik. Hal ini dilakukan karena peran Ibu sendiri, yang bertanggung jawab dalam perkembangan anak.

Namun orang dewasa yang mendampingi anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) seringkali menemukan hambatan atau kesulitan untuk melakukan pendekatan. Hal ini dikemukakan oleh Mandell (2012), orang-orang yang paling dekat pada seseorang dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) akan mengalami kesulitan. Hambatan ini wajar dialami oleh orang tua, saudara kandung, pendamping seperti guru, dan lainnya yang berada di lingkungan sosial yang sama.

Gangguan perkembangan atau *Autism Spectrum Disorder* (ASD) ini memiliki beberapa karakteristik yang dapat diketahui melalui permasalahan dengan kontak sosial serta hambatan dalam melakukan komunikasi verbal dan nonverbal (APA, 2013). Berdasarkan perkiraan yang dikemukakan oleh WHO (*World Health Organization*), terdapat 1 dari 160 anak di dunia memiliki gangguan spektrum autisme.

Di Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) memproyeksikan data pada antara tahun 2010 dan tahun 2016, terdapat sebanyak 140.000 anak berusia < 17 tahun hidup dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Pada milenium awal, frekuensi *Autism Spectrum Disorder* (ASD) sekitar 1.000 kelahiran, namun data 2008 menunjukkan peningkatan menjadi 1,68:1000 kelahiran (Kurnia, 2015).

Pandangan lainnya menyatakan bahwa anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dapat menimbulkan masalah bagi keluarga serta meningkatkan stress pada Ibu (Autism Europe, 2011). Dari pandangan tersebut, ini memberikan gambaran bahwa tantangan yang semakin berat akan dialami oleh Ibu yang mengambil peran untuk bekerja. Dimana Ibu yang bekerja harus mampu menyeimbangkan peran dalam menjalankan profesi dan kehidupan keluarga (Wirawan, dkk., dalam Eva, 2021).

Dalam analisis yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa pada Ibu yang tidak bekerja emosi yang dirasakan cenderung negatif, seperti kerap mengalami kecemasan, kemarahan, ketegangan, dan keputus-asaan. Hal ini mengacu pada penelitian terdahulu yang menyimpulkan bahwa 41% Ibu pekerja dari 60.799 wanita mengalami kecemasan dibandingkan 34% rekan mereka sesama wanita. Sedangkan, 50% Ibu tidak bekerja dan 48% Ibu pekerja mengalami stress.

Serta 19% Ibu pekerja dan 14% Ibu bekerja melaporkan masalah yang sama yakni merasa marah. Studi ini memberikan gambaran mengenai wanita sebagai Ibu rumah tangga memiliki pribadi melankolis dibandingkan wanita yang bekerja, hal ini diakibatkan oleh hambatan dan kendala untuk mengekspresikan perasaan gembira, untuk lebih mengekspresikan tawa atau senyum, serta mencoba pengalaman baru (Handayani dan Abbdinnah, dalam Apsaryathi dan Lestari, 2017).

Pada penelitian terdahulu dari penelitian Ardhiana dan Pirus (2014) menyatakan disparitas tingkat stress pada Ibu yang memiliki pekerja dan Ibu sebagai Ibu Rumah Tangga. Dikemukakan bahwa Ibu yang memiliki pekerjaan berada pada tingkat stress lebih tinggi

dibandingkan Ibu sebagai Ibu Rumah Tangga. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari tekanan masyarakat dan lingkungan. Umumnya didorong oleh faktor manajemen waktu antara tanggung jawab pekerjaan dan keluarga.

Sedangkan, pada wanita sebagai Ibu Rumah Tangga memiliki tingkat stress lebih rendah diakibatkan oleh tekanan yang hanya berasal dari lingkungan rumah. Didukung juga oleh data yang dikemukakan oleh Apreviadizy dan Puspitacandri (2014), Ibu yang bekerja lebih banyak mengalami kondisi mental yang berkaitan dengan stress. Stress ini didorong oleh ketidakmampuan dalam menghadapi permasalahan sehingga menjadi sebuah beban yang semakin lama dirasakan semakin membuat stress.

Dengan demikian, Ibu yang memiliki pekerjaan dan Ibu sebagai Ibu Rumah tangga yang memiliki anak dengan *Autistic Spectrum Disorder* (ASD) memiliki tantangan yang sama-sama tidak mudah. Bagi Ibu bekerja akan lebih rumit untuk berperan ganda untuk manajemen waktu antara karir dan kebutuhan keluarga yang dapat berakibat terhadap kesehatan psikologis.

Kesejahteraan psikologis (*Psychological Well-being*) adalah keadaan dimana seorang dapat membuat keputusan mandiri tentang hidupnya, mampu mengelola lingkungan secara efektif, masuk ke dalam hubungan konstruktif dalam komunitas, dapat mengambil keputusan dan menentukan arah hidup, menerima diri dengan apa adanya, serta berusaha menggali potensi diri sendiri (Ryff, 1989).

Terdapat faktor yang mendorong fungsi positif bagi kemampuan seseorang yakni; bentuk menerima diri (*self-acceptance*), menjalin hubungan baik (*purposive relation with others*), kemandirian (*autonomy*), kemampuan mengendalikan lingkungan sosial (*environmental mastery*), menentukan arah kehidupan (*purpose in life*), dan perkembangan diri (*personal growth*). Selain itu, Ryff (dalam Rahayu A.M, 2008) mengemukakan faktor lainnya yang berdampak pada kesejahteraan psikologis yakni; usia, jenis kelamin, budaya, agama, dukungan sosial, kepribadian, dan stress.

Dalam penelitian lain yang dilakukan Apsaryathi dan Lestari (2017) di Kabupaten Gianyar yang melakukan penelitian dengan 200 peserta, terdiri dari 100 Ibu bekerja dan 100 pengangguran pada rentang usia 20-40 tahun. Penelitian ini memberikan pandangan mengenai tingkat *psychological well-being*, Ibu bekerja mengalami kesejahteraan psikologis lebih baik dibandingkan Ibu tidak bekerja. Serta, Ibu pada usia perkawinan 11-22 tahun menunjukkan *psychological well-being* lebih baik dibandingkan Ibu pada usia perkawinan 1-10 tahun.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah penelitian ini menunjukkan factor yang membedakan *psychological well-being* ibu yang memiliki pekerjaan dan ibu sebagai ibu rumah tangga bagi anak dengan *Autistic Spectrum Disorder* (ASD). Hipotesa penelitian ini adalah perbedaan kesejahteraan psikologis antara Ibu dari anak *Autistic Spectrum Disorder* (ASD).

Apakah Ibu yang berkarir memiliki tingkat kesejahteraan psikologis lebih tinggi dibandingkan Ibu tidak bekerja. Dengan demikian, penelitian ini mampu memberikan manfaat bagi perluasan pemahaman mengenai psikologi pada studi kesejahteraan psikologis dalam kasus Ibu bagi anak yang memiliki *Autistic Spectrum Disorder* (ASD).

METODE

Variabel yang digunakan penelitian ini adalah *psychological well-being* sebagai variabel bebas (*variabel independent*) dan Ibu pada anak dengan *Autistic Spectrum Disorder* (ASD) baik bekerja maupun tidak bekerja sebagai variabel terikat (*variabel dependent*). Adapun skala yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah skala Likert dan menggunakan skala *psychological well-being*. Dimensi yang memengaruhi skala di antaranya *self-acceptance*, *personal growth*, *purpose in life*, *environmental mastery*, *autonomy*, dan *positive relations with others* (Snyder & Lopez, 2002).

Table 1. Blueprint Skala *Psychological Well-Being*

No.	Dimensi <i>Psychological Well-Being</i>	Butir-butir pertanyaan		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	<i>Self-acceptance</i>	1, 3, 5	11	5
2	<i>Personal growth</i>	2, 4, 6	10, 12	5
3	<i>Purpose in life</i>	15	19, 21, 23	4
4	<i>Environmental mastery</i>	14, 18	20, 22, 24	5
5	<i>Autonomy</i>	25, 27, 29	13, 17, 8	6
6	<i>Positive relations with others</i>	26, 28	16, 7, 9	5
	Total	14	15	29

Penelitian ini dilakukan dengan metodologi kuantitatif di daerah tinggal dan belajar anak yang memiliki kondisi *Autistic Spectrum Disorder* (ASD). Dengan total sampel 84 orang tua dari anak yang memiliki kondisi *Autistic Spectrum Disorder* (ASD). Guna menguji hipotesis teknik analisis yang digunakan adalah *Independent Sample T-Test* yang diawali dengan uji normalitas dan homogenitas. Serta item skala *psychological well-being* harus dianalisis validitas dan reliabilitas guna mengetahui mana yang paling sedikit $r = 0,3$ sebelum analisis data dapat diuji (Azwar, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 13 Mei 2022 sampai dengan 03 Juni 2022 secara *online* dengan menggunakan Google Form yang membagikan skala secara langsung ke lokasi penelitian di sanggar ABK Tanjung Morawa. Menggunakan metode analisis *Independent Sample T-Test* pada statistik SPSS 18 *for Windows* untuk membandingkan kesejahteraan psikologis Ibu yang memiliki pekerjaan dengan Ibu sebagai Ibu Rumah Tangga yang memiliki anak pada kondisi *Autism Spectrum Disorder* (ASD).

Table 2. Perincian Butir-Butir Skala *Psychological Well-Being* yang Sahih dan Gugur

No.	Dimensi <i>Psychological Well-Being</i>	Butir-butir Pernyataan				Jumlah Valid
		<i>Favorable</i>		<i>Unfavorable</i>		
		Sahih	Gugur	Sahih	Gugur	
1.	<i>Self-acceptance</i>	1, 3	5	11	-	3
2.	<i>Personal growl</i>	2, 4, 6	-	10, 12	-	5
3.	<i>Purpose in live</i>	15		19, 21, 23	-	4
4.	<i>Environmental mastery</i>	-	14, 18	20, 22, 24	-	3
5.	<i>Autonomy</i>	27, 29	25	8,13	17	4
6.	<i>Positive relations with others</i>	26, 28	-	7,9	16	4
Total		10	4	13	2	23

Hasil analisis deskriptif menunjukkan jumlah subjek penelitian 84 orang yang masing-masing sebagai Ibu yang memiliki pekerjaan sebanyak 41 orang dan Ibu sebagai Ibu Rumah Tangga Sebanyak 43 orang. Kemudian, terdapat dua kelompok berdasarkan usia; 36 Ibu bekerja termasuk kelompok usia 32-42 tahun dan 35 Ibu tidak bekerja termasuk kelompok usia 42-51 tahun. 67,4% Ibu tidak bekerja memiliki anak laki-laki dan 73,2% Ibu bekerja memiliki anak laki-laki.

Tabel 3. Karakteristik Responden

	Kategori	Ibu Bekerja		Ibu Tidak Bekerja	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Usia	22-31	0	0,0	5	11,6
	32-41	18	43,9	13	30,2
	42-51	18	43,9	22	51,2
	52-61	5	12,2	1	2,3
	>62	0	0,0	2	4,7
	Total	41	100,0	43	100,0
Jenis Kelamin Anak	Laki-laki	30	73,2	29	67,4
	Perempuan	11	26,8	14	32,6
	Total	41	100,0	43	100,0

Dari 23 item kuisisioner yang diuraikan berdasarkan *Blueprint* Skala *Psychological Well-Being* dengan skor yang ditetapkan berkisar 1-4 untuk masing-masing dari empat pilihan jawaban. Dengan nilai rentang 23x1 sampai dengan 23x4, hingga diperoleh 23 sampai dengan 92; *mean* hipotetiknya $(23+92):2=57,5$. Sedangkan, standar deviasi hipotetiknya $(92-23):6=11,5$. Rerata empirik dari Skala *Psychological Well-Being* lengkap dengan subjek Ibu tidak bekerja adalah 71,91 serta standar deviasi 7,270.

Tabel 4. Perbandingan Data Empirik dan Hipotetik *Psychological Well-Being* Pada Ibu Tidak Bekerja

Variabel	Empirik			SD	Hipotetik			SD
	Min	Max	Mean		Min	Max	Mean	
<i>Psychological well being</i> Ibu tidak bekerja	54	86	71.91	7.270	23	92	57.5	11.5

Analisis pada Skala *Psychological Well -Being* menyatakan kondisi Ibu Rumah Tangga memiliki *psychological well-being* lebih tinggi daripada populasi umum. *Mean* empirik > *mean* hipotetik adalah $71,91 > 57,5$. Selain itu, pada topik *Psychological Well-Being* juga menggunakan tiga kategori lainnya pada subjek Ibu Rumah Tangga yaitu tingkat Buruk, Sedang, dan Tinggi. Menggunakan 6 standar deviasi untuk membagi distribusi normal.

$x < (\mu - 1.0\sigma)$ kategori rendah

$(\mu - 1.0\sigma) \leq x < (\mu + 1.0\sigma)$ kategori sedang

$x \geq \mu + 1.0\sigma$ kategori tinggi

Dengan analisis *mean* hipotetik sama dengan $\mu = (23 + 92):2 = 57.5$ dan deviasi hipotetik sama dengan $\sigma = (92 - 23):6 = 11.5$. Hasil perhitungan ini memungkinkan perhitungan dilakukan dengan rumus yang diberikan sebelumnya sehingga di peroleh $x < (57.5 - 11.5) = x < 46$ $(57.5 - 11.5) \leq x < (57.5 + 11.5) = 46 \leq x < 69$ dan $x \geq (57.5 + 11.5) = x \geq 69$. Ditemukan bahwa pada variable *Psychological* Ibu tidak bekerja tidak ada

subjek rendah (0%), 12 subjek (27,9%) dalam kategori sedang, serta 31 subjek (72,1%) kategori tinggi.

Tabel 5. Kategorisasi Data *Psychological Well-Being* Pada Ibu Yang Tidak

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah (n)	Persentase
<i>Psychological well being</i> Ibu yang tidak bekerja	$x < 46$	Rendah	0	0%
	$46 \leq x < 69$	Sedang	12	27,9%
	$x \geq 69$	Tinggi	31	72,1%
Jumlah			43	100%

Dari 23 item ditemukan skor *Psychological Well-Being* pada Ibu bekerja memiliki 4 kemungkinan jawaban dan skor mulai dari 1-4. Dengan nilai rentang 23x1 sampai dengan 23x4, hingga diperoleh 23 sampai dengan 92 dengan *mean* hipotetiknya $(23+92)=57,5$ dan standar deviasi hipotetiknya $(92-23):6=11,5$. *Mean* empirik yang diperoleh dari Ketuntasan Skala *Psychological Well-Being* Ibu Bekerja adalah 74 serta standar deviasi 9,105.

Tabel 6. Perbandingan Data Empirik dan Hipotetik *Psychological Well-Being* Ibu Yang Bekerja

Variabel	Empirik			SD	Hipotetik			SD
	Min	Max	Mean		Min	Max	Mean	
<i>Psychological Well-Being Ibu Bekerja</i>	52	89	74	9,105	23	92	57,5	11,5

Pada temuan dalam perhitungan di atas ditemukan hasil berupa data *mean* empirik > *mean* hipotetik dengan nilai $74 > 57,5$. Oleh karena itu, dari temuan ini peneliti menyimpulkan bahwa Ibu yang memiliki pekerjaan berada pada kondisi *Psychological Well-Being* lebih tinggi diantara populasi secara keseluruhan. Selanjutnya, subjek dibagi menjadi kategori Rendah, Sedang, dan Tinggi dalam *Psychological Well-Being* membagi distribusi normal menjadi 6 standar deviasi.

$x < (\mu - 1.0\sigma)$ kategori rendah

$(\mu - 1.\sigma) \leq x < (\mu + 1.0\sigma)$ kategori sedang

$x \geq (\mu + 1.0\sigma)$ kategori tinggi

Standar deviasi hipotetik penelitian ini terdapat pada $\sigma = (92 - 23):6 = 11.5$ dan *mean* hipotetik

$$\mu = 23 + 92):2 = x < 46$$

$(57.5 - 11.5) \leq x < (57.5 + 11.5) = 46 \leq x < 49$ dan $x \geq (57.5 + 11.5) = x \geq 69$. Oleh karena itu ditemukan pada variabel *Psychological Well-Being* Ibu Bekerja tidak ada subjek rendah (0%), 7 subjek (17,1%) dalam kategori sedang, dan 34 (82,9%) subjek dalam kategori tinggi.

Tabel 7. Kategorisasi Data *Psychological Well-Being* Pada Ibu Yang Bekerja

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah (n)	Persentase
<i>Psychological Well-Being</i> yang Ibu Bekerja	$x < 46$	Rendah	0	0%
	$46 \leq x < 69$	Sedang	7	17,1%
	$x \geq 69$	Tinggi	34	82,9%
Jumlah			41	100%

Analisis dilanjutkan pada uji asumsi klasik yang dilakukan untuk menemukan penyimpangan data dalam alat pengumpulan data. Pertama-tama adalah melakukan uji normalitas untuk menemukan distribusi data normal yang memiliki data akurat mengenai populasi dan bermanfaat untuk analisis selanjutnya. Uji normalitas dianalisis menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov, distribusi data dianggap sebagai data yang teratur dengan nilai signifikansi $>0,05$ ($p>0,05$) atau nilai signifikansi $<0,05$ ($p<0,05$).

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov		Keterangan
	Statistic	df sig. 2 tailed	
<i>Psychological Well-Being</i>	0,074	34	Sebaran Normal (sig. > 0,05)

Berdasarkan *Test of Homogeneity of Variance* dengan nilai signifikansi 0,913 ($p>0,05$) sehingga ditemukan variansi data antar kelompok dari variabel *Psychological Well-Being* adalah *homogeny*, yang dianalisis dengan karakteristik data yang sama.

Tabel 9. Hasil Uji Homogenitas

Variabel	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
<i>Psychological Well-Being</i>	0,012	1	82	,913

Dalam analisis uji hipotesis ditemukan nilai signifikansi pada asumsi varians yang sama (2-tailed) yaitu 0,374 ($p > 0,05$). Nilai ini menyatakan tidak menunjukkan hak berbeda pada *Psychological Well-Being* antara Ibu yang memiliki pekerjaan dan Ibu sebagai Ibu Rumah Tangga dengan anak pada kondisi *Autistic Spectrum Disorder* (ASD). Hal ini ditemukan melalui Uji Independent Sample T-Test

Table 10. Uji Hipotesa

Variabel	Sig (2 tailed)
<i>Psychological well being</i> ibu bekerja dan tidak bekerja	0,374

Pembahasan

Penelitian yang melibatkan 84 orang tua dari anak pada kondisi *Autistic Spectrum Disorder* (ASD) seperti tujuan yang telah dikemukakan di awal adalah untuk memperluas ilmu pengetahuan psikologi yang berkaitan dengan *Psychological Well-Being* pada Ibu yang memiliki pekerjaan dan Ibu Rumah Tangga. Dengan metode T-Test ditemukan hipotesis yang menyatakan perbedaan kesejahteraan psikologi antara Ibu yang memiliki pekerjaan dan Ibu Rumah Tangga pada nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,374 ($p > 0,05$). Pada kegiatan penelitian Apsaryathi dan Lestari (2017) dengan total 200 subjek yang masing-masing berasal dari 100 Ibu memiliki pekerjaan dan 100 Ibu Rumah Tangga. Usia subjek dalam penelitian tersebut berada pada rentang usia 20 sampai dengan usia 40 tahun yang dilakukan di Kabupaten Gianyar. Dengan hasil penelitian merujuk pada data yang menunjukkan hasil yang berbeda pada *Psychological Well-Being* Ibu yang memiliki pekerjaan dan Ibu Rumah Tangga.

Di Kabupaten Gianyar yang dikemukakan pada penelitian tersebut dinyatakan Ibu yang

memiliki pekerjaan cenderung mengalami *Psychological Well-Being* dalam kehidupannya dibandingkan Ibu sebagai Ibu Rumah Tangga. Hal ini menunjukkan perbedaan dengan hasil temuan pada penelitian yang peneliti laksanakan. Namun di dalam penelitian ini, pada wanita dalam usia 32-41 dan usia 42-51 yang merupakan subjek dalam skala Ibu yang memiliki pekerjaan dan Ibu sebagai Ibu Rumah Tangga.

Data tersebut menampilkan persentase kelompok usia 32-41 Ibu bekerja sebesar 43,9% dan kelompok usia 32-41 Ibu tidak bekerja sebesar 30,2%. Sedangkan, kelompok usia 42-51 Ibu bekerja sebesar 43,2% dan kelompok usia 42-51 Ibu tidak bekerja sebesar 51,2%. Dari persentase ini merujuk pada suatu kesimpulan bahwa subjek antara Ibu yang memiliki pekerjaan dan Ibu sebagai Ibu Rumah Tangga berada pada tahap usia yang sama.

Dalam studi lanjutan yang dilakukan oleh Eva, N. et al. (2021), dengan penelitian sejenis, ditemukan suatu kesimpulan bahwa tidak ditemukannya hak yang membedakan *Psychological Well-Being* antara Ibu yang memiliki pekerjaan dan Ibu Rumah Tangga. Selain itu, sub-faktor yang berpengaruh terhadap model *Psychological Well-Being* RPWB juga termasuk dukungan sosial. Tiga pilar utama dukungan sosial adalah keluarga, teman, dan pasangan romantis (Zimet, Dahlem, dan Farley, 1988).

Dapat diakui bahwa semangat yang diberikan dari dalam keluarga bermanfaat bagi *psychological well-being* seseorang. Dukungan keluarga dapat diberikan oleh orang tua, suami atau istri, anak, dan kerabat yang dilakukan oleh masing-masing keluarga dapat menciptakan *trend* kesehatan mental di dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Yang mana hal ini berpengaruh terhadap peran seorang Ibu sebagai jendela di dalam lingkungan keluarga.

Mayoritas Ibu yang termasuk ke dalam subjek pada penelitian ini memiliki anak laki-laki. Dengan persentase, 73,2% Ibu bekerja memiliki anak laki-laki, sedangkan 67,4% Ibu tidak bekerja tidak memiliki anak laki-laki. Hasil yang menunjukkan tidak adanya perbedaan didukung oleh kesamaan sifat yang dimiliki oleh masing-masing subjek yakni Ibu bekerja dan Ibu tidak bekerja. Sehingga tidak ditemukannya perbedaan *Psychological Well-Being* yang

dimiliki oleh kedua kelompok subjek.

Klaim Bird (dalam Matlin dalam Eva et al., 2021) mengemukakan bahwa keadaan *psychological well-being* ini terjadi jika seorang Ibu tidak menjadikan kondisi sebagai beban untuk mengembangkan hubungan baik dengan anak. Namun terjadinya perilaku tersebut didukung oleh peran suami yang bersedia menerima tanggung jawab yang sama. Sebagaimana peran orang tua yang diemban serupa antara suami dan istri sehingga meringankan peran Ibu yang juga memiliki pekerjaan.

Pembagian tugas antara suami dan istri ini juga dapat menekan persentase depresi yang umumnya dimiliki oleh seorang Ibu. Dalam penelitian lainnya juga diungkapkan bahwa hubungan orang-orang terdekat yang saling interaktif dapat berpengaruh dalam perkembangan kemampuan Ibu dalam menangani stress. Data klasifikasi pada skor Skala *Psychological Well-Being* tidak menunjukkan subjek skor buruk.

Dengan demikian, dalam penelitian ini ditemukan bahwa *psychological well-being* pada Ibu yang memiliki pekerjaan dan Ibu Rumah Tangga serta memiliki anak dengan *Autistic Spectrum Disorder* (ASD) di Sumatera Utara berada pada tingkat yang baik. Dalam kategorisasi data skor terdapat elemen lain (tidak termasuk status pekerjaan subjek) yang berpengaruh terhadap *psychological well-being*. Hal ini didukung pengalaman di awal pernikahan.

Pengalaman pada awal pernikahan ini mendorong para Ibu untuk semakin mahir dalam masing-masing peran baik sebagai Ibu, istri, maupun pekerja setelah pernikahan berlangsung lama. Oleh bertambahnya usia pernikahan tersebut dapat memberikan keyakinan pada Ibu bahwa Ibu memiliki kemampuan dalam mengendalikan kondisi di dalam lingkungannya. Hal ini berakibat pada pertumbuhan harga diri serta seorang Ibu mampu mencapai tingkat kesejahteraan psikologi dengan persentase lebih tinggi.

SIMPULAN

Penelitian terhadap *Psychological Well-Being* Ibu yang memiliki pekerjaan dan Ibu Rumah Tangga dan memiliki anak dengan *Autistic Spectrum Disorder* (ASD) menunjukkan tidak

menunjukkan hal-hal yang berbeda mengenai kesejahteraan psikologis yang dimiliki oleh Ibu yang memiliki pekerjaan dan Ibu Rumah Tangga. Hal ini mengacu pada data yang ditemukan pada *Independent Sample T-Test* dengan nilai signifikansi (2-tailed) 0,374 ($p > 0,05$) yang actinia hipotesa tolak sehingga tidak adanya hal yang berbeda pada kesejahteraan psikologi antara Ibu yang memiliki pekerjaan dan Ibu Rumah Tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Apreviadizy, P., & Puspitachandri, A. (2014). Perbedaan Stres Ditinjau dari Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja. Universitas Merdeka Malang. 9(1), 58-65.
<https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpt/article/view/233>
- Apsaryanthi, K. L. N., & Lestari, D. M. (2017). Perbedaan Tingkat *Psychological Well-Being* Pada Ibu tidak bekerja Dengan Ibu Bekerja Di Kabupaten Gianyar. *Program Studi Psikologi*, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana. 4(1), 110-118.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/30013>
- Autism Europe. (2001). *Autism and family needs*. Nonpropit Organizations Brussels; Belgium.
- Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eva, N., Pramudita, T. W., & Andayani, S. (2021). Perbedaan *Psychological Well-Being* pada Ibu Bekerja dan Ibu tidak bekerja di Kota Malang. 12(1), 1-9.
<https://journal.univpancasila.ac.id/index.php/mindset/article/view/1579>
- Kurnia, E. (2015, April 2). Autisme di Indonesia terus meningkat. Ditemu kembali dari <http://lifestyle.okezone.com/read/2015/04/02/481/1128312-autisme-di-indonesia-te-us-meningkat>
- Ryff, C. D. (1989). *Happiness is everything, or is it? Exploration on the meaning of psychological well-being*. Dalam *Journal of Personality and Social Psychological*, 57, 1060-1081.
<https://psycnet.apa.org/record/1990-12288-001>
- Snyder, C. R. & Lopez, S. J. (2002). *Handbook of positive psychology*. New York: Oxford University press.
- Zimet, G.D., Dahlem., N. W., Zimet, S.G. & Farley, G.K. (1988). *The Multidimensional Scale of Perceived Social Support*. *Journal of Personality Assesment*, 52, 30-41.
<https://www.termedia.pl/Journal/-74/pdf-35737-10%3Ffilename>